

PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS *RELIGIOUS CULTURE* DI SD IIS PSM KEDIRI

Ninik Ria Herawati¹, Sulistyorini², Agus Zaenul Fitri³
Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung^{1,2,3}
Email: ria07ninik@gmail.com ¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan kurikulum berbasis *religious culture* di SD IIS PSM Kediri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada lembaga pendidikan di SD IIS PSM Kediri. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan keabsahan data yang digunakan melalui ketekunan pengamatan, diskusi dengan teman sejawat, triangulasi sumber, metode dan waktu. Adapun hasil penelitian dari pengembangan kurikulum berbasis *religious culture* di SD IIS PSM Kediri adalah terwujudnya nilai karakter islami yang membudaya di lingkungan sekolah melalui pembiasaan sehari-hari. Pengadaan rapor Syafawi untuk mengontrol pelaksanaan *religious culture* menjadi penguat bagi siswa untuk melaksanakan *religious culture* berupa pelaksanaan adab-adab di seluruh ruangan di sekolah. *Religious culture* juga menjadi salah satu prioritas sekolah yang membuat sekolah tersebut berbeda dengan sekolah lainnya hingga menarik minat pasar pendidikan yang dapat dibuktikan dari hasil survey menunjukkan 90%

walimurid memilih sekolah tersebut karena memiliki pengembangan kurikulum *religious culture*.

Kata kunci: Pengembangan kurikulum, *Religious Culture*

Abstract

This study aims to describe the development of a religious culture-based curriculum at SD IIS PSM Kediri. This study uses a qualitative method with a case study approach in educational institutions at SD IIS PSM Kediri. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. Meanwhile, the validity of the data used was through observation, discussion with colleagues, triangulation of sources, methods and time. The research results from the development of a religious culture-based curriculum at SD IIS PSM Kediri are the realization of Islamic character values that are entrenched in the school environment through daily habits. Procurement of Syafawi's report cards to control the implementation of religious culture becomes a reinforcement for students to carry out religious culture in the form of the implementation of etiquette in all rooms in the school. Religious culture is also one of the school's priorities that makes the school different from other schools to attract the interest of the education market, which can be proven from the survey results showing 90% of the parents chose the school because it has a religious culture curriculum development.

Keywords: Curriculum development, *Religious Culture*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi keberlangsungan umat manusia. Bahkan bisa dikatakan bahwasanya pendidikan merupakan kebutuhan pokok saat ini selain sandang, pangan dan papan. Maju tidaknya suatu bangsa dan negara dapat dilihat dari kemajuan sistem pendidikannya. Hal ini dikarenakan tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang bahkan akan terbelakang.

Begitu pentingnya peran pendidikan ini menjadikan pendidikan berkembang begitu pesat mengikuti kemajuan zamannya yang mungkin saat ini sudah bisa kita rasakan bahwa pendidikan di abad 21 ini jauh berbeda dengan pendidikan di era sebelumnya. Pendidikan di abad 21 ini menuntut siswa bukan hanya memiliki kompetensi berupa pengetahuan saja, namun lebih dari itu seorang peserta didik

dituntut untuk memiliki keterampilan abad 21 yakni kreatif dan inovatif, komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis serta mampu memecahkan masalah dengan dibentengi nilai karakter yang baik.

Nilai-nilai karakter ini dianggap sangat penting untuk ditanamkan dalam berjalannya perkembangan pendidikan di abad 21 yang mana globalisasi semakin dirasakan, selain pengaruh positif juga ada pengaruh negatif yang muncul yang menyebabkan merosotnya adab atau nilai karakter seseorang sehingga krisis moral menjadi salah satu sorotan dalam dunia pendidikan. Penanaman nilai karakter ini diperlukan agar menjadi pijakan bagi penerus bangsa dalam melanjutkan tongkat estafet pembangunan suatu negara yang beradab.

Fakta tersebut menjadi salah satu pemicu bergesernya minat orang tua dalam menyekolahkan anaknya tidak hanya melihat dari sisi akademiknya saja melainkan dari sisi penanaman karakternya juga. Hal ini berimbas pada lembaga pendidikan untuk berlomba-lomba menyajikan serangkaian pengembangan kurikulum yang menitikberatkan dalam penanaman karakter pada peserta didik untuk menarik minat pasar serta menjawab tuntutan perkembangan zaman saat ini.

Hal yang serupa terjadi di SD Islamic International School PSM Kediri yang berlokasi di Jl. Madura No. 10, Kec. Grogol. Sekolah ini menerapkan kurikulum berbasis *religious culture* yang dianggap efektif dan efisien dalam menanamkan karakter positif peserta didik. Karakter positif ini ditunjukkan dalam bentuk budaya sekolah melalui kebiasaan dan perilaku warga sekolah selama beraktifitas di lembaga pendidikan tersebut. Budaya *religious* merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung secara berkelanjutan sehingga memunculkan kesadaran dan menyatu dalam perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai *religious*.

METODE

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, yang mana menurut Kirk dan Miller dalam (Moleong, 2015) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan tradisi khusus dalam ilmu pengetahuan sosial yang pada dasarnya bergantung pada pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Sedangkan jenis penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena

atau kejadian yang ada, termasuk fenomena alam ataupun rekayasa manusia (Gunawan, 2013). Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan bersumber dari observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Analisis data ini menggunakan model hubberman dan miles yaitu dengan mereduksi data atau merangkun dengan memilih hal-hal yang pokok pada tema penelitian, setelah di reduksi langkah selanjutnya adalah menyajika tersebut secara terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan untuk memudahkan pemahaman, langkah terakhir adalah dengan menarik kesimpulan yang disajikan penemuan baru yang kredibel dapat menjawab permasalahan yang diteliti oleh peniliti (Darwis, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Pengembangan Kurikulum Berbasis *Religious Culture*

Pendekatan pengembangan kurikulum merupakan cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis untuk menghasilkan kurikulum yang sistematis agar memperoleh kurikulum yang lebih baik. Salah satu jenis pendekatan kurikulum yakni kurikulum rekonstruksi sosial. Pendekatan kurikulum ini berbeda dengan jenis pendekatan kurikulum lainnya yang mana kurikulum ini lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang dihadapi dalam masyarakat.

Oleh karena itu, pendekatan kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional yang mana pendidikan bukan upaya sendiri melainkan kegiatan bersama, interaksi kerjasama (siswa-siswi, guru-siswa, siswa- lingkungan, siswa-sumber belajar lainnya). Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan rekonstruksi sosial dikarenakan memfokuskan kurikulum pada masalah-masalah penting yang dihadapi dalam masyarakat. Pendekatan ini bertolak dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya yaitu manusia selalu membutuhkan manusia lain dalam hidup bersama berinteraksi dan bekerja sama.

Pendekatan kurikulum ini diterapkan di SD IIS PSM Kediri yang berawal dari pemikiran bahwasanya dalam interaksi social maka siswa perlu ditekankan adab atau sikap yang menjung nilai karakter Islam agar interaksi sosial sejalan dengan *hablum minannas*. Maka dalam pengembangan kurikulum di SD IIS PSM Kediri mengkorelasikan pendekatan interaksional yang berbasis budaya

religi (*religious culture*). Dengan harapan melalui *religious culture* ini mampu menanamkan karakter islami pada diri siswa hingga membudaya di manapun dan kapanpun siswa tu berada.

Religious culture dalam suatu lembaga pendidikan sangat perlu ditekankan karena merupakan sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan guru sebagai tenaga pendidik di madrasah. *Religious culture* merupakan cara berpikir dan bertindak warga sekolah yang didasari atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Sebagaimana di SD IIS PSM Kediri yang mana para guru dan staff bertindak sebagai teladan dalam memelopori budaya religi dengan memberikan contoh kebiasaan perilaku nilai karakter Islam serta memandu dan memonitoring pelaksanaan *religious culture*. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Made Pidarta, di mana manajemen berbasis budaya religius yang esensinya menuntun, memandu, membimbing, dan menunjukkan jalan yang diridhoi Allah SWT memiliki peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini membuktikan bahwa dengan menjadikan guru sebagai teladan dalam pelaksanaan *religious culture* akan berimbas pada meningkatnya profesional guru yang dibuktikan dalam contoh sederhana seperti datang tepat waktu, disiplin dalam kerja, dll.

Moral kerja yang positif akan menjadikan para guru mampu mencintai tugas sebagai suatu yang memiliki nilai keindahan dan didorong oleh panggilan hatinya sebagai suatu kewajiban. Melalui manajemen berbasis budaya religius itu pula akan mewujudkan semangat kedisiplinan, dedikasi, dan tanggung jawab tinggi dari para guru dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah. Oleh karena itu, manajemen berbasis budaya religius ini perlu dipertunjukkan secara baik kepada para guru, baik itu dalam bentuk ucapan, perbuatan atau kegiatan-kegiatan yang bernilai agama. Hal tersebut sangat penting dilakukan oleh kepala sekolah, karena akan berdampak positif terhadap peningkatan profesionalisme guru. Menurut Danim, melalui manajemen berbasis budaya religius, maka akan mewujudkan kedisiplinan kerja, motivasi kerja, dan hasil kerja yang memuaskan.

Di sisi lain, *religious culture* adalah membudayakan nilai-nilai agama yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah dan kebudayaan yang berkembang dan berlaku di masyarakat agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat. Maka dalam pengembangan kurikulum berbasis *religious culture* ini juga akan memberikan dampak positif kepada siswa baik di dalam pembelajaran, hasil pembelajaran,

kebiasaan sikap di sekolah maupun di luar sekolah. Hal serupa tampak pada hasil angket di SD IIS PSM Kediri, 90% responden dari wali murid menyampaikan adanya perubahan perilaku positif yang ditunjukkan oleh siswa selama di rumah dikarenakan adanya pengembangan kurikulum berbasis *religious culture*. Tak hanya itu, beberapa responden juga menyampaikan bahwa siswa di SD IIS PSM Kediri juga selalu menunjukkan adab-adab keislaman selama di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, bahkan juga mendapati siswa SD IIS PSM Kediri juga turut mengajak keluarga untuk melaksanakan *religious culture* di rumah.

Desain Kurikulum Berbasis *Religious Culture*

Desain kurikulum merupakan pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Salah satu jenis dari desain kurikulum adalah *the area of living design* (desain berbasis bidang kehidupan). Desain ini merupakan pengorganisasian kurikulum yang menyiapkan masyarakat agar dapat berfungsi secara efektif pada lima bidang kehidupan, yaitu: (1) *direct self-preservation* (menyiapkan diri secara langsung); (2) *indirect self-preservation* (menyiapkan diri secara tidak langsung); (3) *parenthood* (menyiapkan diri untuk berumah tangga); (4) *citizenship* (menjadi warga negara yang baik); dan (5) *leisure activities* (kegiatan masa senggang). Yang selanjutnya seiring dengan perjalanan waktu direkomendasikan agar kurikulum dikembangkan untuk menyiapkan enam kategori kehidupan, yaitu tanggung jawab dan kompeten, pemahaman masalah ekonomi, hubungan kekeluargaan, menjadi konsumen yang cakap, mengapresiasi keindahan, dan kecakapan berbahasa.

Desain kurikulum dari *the area of living design* yang diterapkan di SD IIS PSM Kediri dikemas dalam satu konsep *religious culture* dengan beberapa program yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Program di dalam pembelajaran kelas

Selama pembelajaran di kelas maka guru diwajibkan untuk merencanakan pembelajarannya dengan melibatkan *religious culture* di silabus, RPP, serta praktiknya selama pembelajaran. Contoh program ini ditunjukkan melalui pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar di kelas, kemandirian dalam menjaga kebersihan dan kerapian kelas, menghargai guru dan teman sekelas, jujur dalam mengerjakan ujian, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, dll.

Muatan mapel keislaman ditambahkan dalam kurikulum seperti hadits, fiqih,

shiroh, bahasa arab, ta'lim muta'allim, dan *Contact Time* (pembinaan karakter siswa).

2. Program di luar pembelajaran kelas

Kegiatan program di luar kelas diselaraskan dengan adab religious culture di setiap ruangan sekolah, seperti :

- a. Mushola maka adab yang dilakukan adalah berdo'a ketika keluar masuk musholla, 3D (datang, duduk, dan dzikir) selama di musholla, budaya antri wudhu, budaya menjaga kebersihan mushola, dll.
- b. Ruang makan di kelas maka sebelum dan sesudah makan dan minum wajib untuk berdo'a terlebih dahulu, duduk hingga makan dan minum usai, tidak berbicara selama makan dan minum, dll.
- c. Toilet maka adab yang dilakukan adalah masuk dengan kaki kiri dan baca do'a, keluar kaki kanan dan berdo'a. hemat air, menjaga kebersihan dan menjaga diri dari najis, dll.
- d. Di ruang guru, ruang kepala sekolah, dll siswa diwajibkan mengetuk pintu dan salam terlebih dahulu, serta menyapa dan merundukkan badan ketika berpapasan dengan yang lebih tua, dll.

Pada prinsipnya melalui pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas tidak pernah bebas nilai, artinya dimanapun dapat dilakukan transmisi nilai. Demikian itu adalah sebagaimana pendapat Thomas yang dikutip Muhaimin, "*Schools can never be free of values. Transmitting values to students occurs implicitly through the content and materials to which students are exposed as a part of the formal curriculum as well as through the hidden curriculum*". Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa dalam kondisi apapun sekolah/madrasah memiliki kesempatan untuk mentransmisikan nilai-nilainya baik itu melalui kurikulum pokok, atau bahkan *hidden* kurikulum.

Standar Pengembangan Kurikulum Berbasis *Religious Culture*

Untuk mengembangkan kurikulum berbasis religious culture dalam komunitas madrasah, diperlukan standar yang jelas, yang dikembangkan secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga dapat diukur dan dievaluasi keberhasilannya. Contoh standar religious culture yang diterapkan di SD IIS PSM Kediri yaitu: (1) Dilaksanakan shalat berjamaah dengan tertib dan disiplin di mushola sekolah (2) Sopan

santun berbicara antara peserta didik, antara peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan lainnya, antara guru dengan guru, dan antara guru dan tenaga kependidikan lainnya. (3) cara berpakaian peserta didik dan guru yang Islami. (4) dll.

Keberlangsungan kegiatan tersebut perlu menjadi perhatian. Namun apa artinya keberlangsungan jika tidak ada pengukuran. Maka di SD IIS PSM Kediri melakukan pengukuran dengan pengadaan :

1. *Syafawi report* merupakan rapor yang dikeluarkan setiap setahun sekali yang berisikan bacaan syahadat, bacaan sholat, do'a sehari-hari, dzikir, dan praktik adab di setiap ruangan sekolah.
2. *Character report* merupakan rapor tentang penilaian karakter siswa yang dikeluarkan setiap tiga bulan sekali. Dengan harapan adanya rapor ini menjadi bahan evaluasi siswa dalam melaksanakan *religious culture* di sekolah.
3. Pendekatan Total Quality Management (TQM). Sebagaimana diungkapkan oleh Muhaimin, yaitu melalui model Plan, Do, Check, dan Action (PDCA) oleh pihak manajemen sekolah dalam mengontrol keberhasilan pengembangan kurikulum berbasis *religious culture*.

Dalam pengembangan kurikulum berbasis *religious culture* di sekolah erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Karena pada hakikatnya *religious culture* yang dibangun melalui kegiatan-kegiatan keagamaan tidaklah hanya sekedar pelaksanaan ritual-ritual belaka, bahkan lebih dari itu yaitu sehingga menjadi prilaku, menjadi nilai-nilai dalam diri, dan menjadi asumsi dasar dan berbuat seolah-olah budaya tersebut telah menjadi *taken for granted* dalam diri peserta didik. Supaya nilai-nilai religius dapat termanifestasi dalam budaya sekolah maka kepala sekolah harus menggerakkan semua guru, orang tua, serta masyarakat sekitar untuk mendukung, mengawasi, serta mengevaluasi setiap kegiatan praktik keagamaan sebagaimana yang disampaikan Sri Minarti dalam pengelolaan peserta didik sebagai manifestasi nilai-nilai religius di sekolah.

SIMPULAN

Pendekatan pengembangan kurikulum rekonstruksi social di SD IIS PSM Kediri dikemas dengan konsep *religious culture* yang mana membudayakan nilai-nilai agama yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah dan kebu-

dayaan yang berkembang dan berlaku di masyarakat agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat. Dengan adanya pengembangan kurikulum berbasis *religious culture* ini diperoleh data bahwa 90% responden menyampaikan adanya perubahan karakter siswa ke arah yang lebih positif. Desain dari kurikulum ini mengaplikasikan pada konsep secara menyeluruh yakni melalui program pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas menerapkan adab-adab islami dengan ditunjang penambahan mape relig seperti akdah akhlaq, fiqih, bahasa arab, dll. Sedangkan dalam proses berjalannya pengembangan kurikulum berbasis *religious culture* di SD IIS SM Kediri selalu dimonitoring standarnya melalui *syafawi report*, *character report*, dan TMQ oleh manajemen pihak sekolah sehingga berjalannya pengembangan kurikulum selalu ada peningkatan ke arah yang lebih baik dan memenuhi standar pencapaian yang diharapkan pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik. Yogyakarta ar-ruzz media, 2010.
- Minarti, Sri, Manajemen Madrasah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Raja Grafindo, 2005
- Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran, Jakarta: Rajawali Press, 2009
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nana, Syaodih. Pengembangan Kurikulum Remaja. Bandung rosdakarya, 1996.
- Nasution. Kurikulum dan Pengajaran. Jakarta: bumi aksara, 1995.
- Pidarta, Made, Landasan Kependidikan Stinulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia, Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Sahlan, AMAun. Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah, Malang: UIN-Maliki Press, 2019.